BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil pencarian peneliti mengenai penelitihan terdahulu yang sejenis memberikan informasi mengenai konstruksi makna itu sendiri, serta pendekatan yang menggunakan studi fenomenologi. Berikut hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian Yang Dilakukan
1	Dammar Anandiko Priambudi, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2015	Konstruksi Makna *cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi Mahasiswa di Kota Bandung.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori subtantif	Penelitian ini menunjukkan nilai, motif dan pengalaman seseorang terhadap *cyberbullying* berbeda-beda dan mahasiswa yang melakukan *cyberbullying* di media sosial beranggapan bahwa hal yang mereka lakukan itu lumrah	Penelitian yang diteliti sekarang menunjukkan nilai, motif dan pengalaman mahasiswa di Bandung terkait dengan makna kemerdekaan dalam peringatan Konferensi Asia Afrika.

				dan wajar saja.	
2	Gita Rahmi Amanda, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2014	Konstruksi Makna Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan Pariaman Bagi Mahasiswa Asal Pariaman Di Kota Bandung.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori konstruksi realitas.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa uang jemputan dalam adat pernikahan Pariaman adalah bentuk saling menghargai dari kedua belah pihak keluarga yang akan menjadi satu.	Penelitian yang diteliti sekarang menunjukkan nilai, motif dan pengalaman mahasiswa di Bandung terkait dengan makna kemerdekaan dalam peringatan Konferensi Asia Afrika.
3	Suci Marta, Universitas Padjadjaran (UNPAD) 2012.	Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori konstruksi realitas social	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan yang di lakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar atau pergi dari daerah asal ke daerah baru, baik laki-laki maupun perempuan sebagai pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu dan memperbaiki tali silaturahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik.	Penelitian yang diteliti sekarang menunjukkan nilai, motif dan pengalaman mahasiswa di Bandung terkait dengan makna kemerdekaan dalam peringatan Konferensi Asia Afrika.

Sumber: ***Peneliti, 2015.***

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari terminologi latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. (Cangara, 2005:18)

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi secara berbeda,berikut beberapa definisi tentang komunikasi:

Carl I. Hovland Mulyana mendefinisikan Komunikasi adalah: "Proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)." (2001: 62)

Menurut Onong Uchana Effendy mendenifisikan komunikasi dalam buku "Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek" sebagai berikut:"Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*Communications"* berasal dari kata latin "*Communicatio,* dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan

yang disampaikan dan mengerti makna dari bahan yang dipercakapksn".(Effendy, 2005 : 9).

Berbagai macam definisi mengenai komunikasi diberikan para ahli berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi adalah : "Suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesankepada penerima melalui beragam saluran." (Wiryanto, 2004)

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi", menyatakan "Komunikasi adalah suatu proses dimana satu orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam". (Wiryanto, 2004).

2.2.1.2 Unsur – Unsur Ilmu Komunikasi

Harold Laswell dalam Mulyana, mengemukakan rumusan komunikasi dari unsur- unsur komunikasi itu sendiri, yaitu :

1) ***Who***, (unsur komunikator yang menyampaikan pesan/informasi)
2) ***Says What***, (unsur message atau isi pesan yang dikomunikasikan)
3) ***In Which Channel***, (unsur alat-alat komunikasi atau media yang digunakan)
4) ***To Whom***, (unsur audience/komunikan yaitu penerima komunikasi)
5) ***With What Effect***, (unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi) (Mulyana 2001:62)

Mengacu kepada pendapat Laswell tersebut, maka sedikitnya terdapat tiga komponen pokok dalam proses komunikasi, yaitu : ***komunikator, pesan,*** dan ***komunikan*****.**

Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1) **Komunikator** : orang yang menyampaikan mengatakan, atau menyiatkan pesan-pesan baik secra lisan maupun tulisan. Dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakasai dan membimbing kegiatan komunikasi.
2) **Pesan** : ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.
3) **Media** : alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.
4) **Komunikan** : orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.
5) **Efek** : pengaruh kegiatan komunikasi yang di lakukan komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan. (Mulyana 2001:63)

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Sekecil apapun suatu tindakan pasti memiliki tujuan-tujuannya tersendiri, tak terkecuali perihal tindakan komunikasi, karena menurut Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" merumuskann tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu :

1. Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
2. Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2005 : 4).

Menurut Onong Uchana Effendy dalam buku yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi". Tujuan komunikasi adalah :

a.Mengubah sikap (*To change the attitude*).

b.Mengubah opini (*To change the opinion*).

c. Mengubah perilaku (*To change the behavior*).

d. Mengubah masyarakat (*To change the society*). (Effendy, 2003 : 55)

2.2.1.4 Konteks Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi suatu Pengantar" mengatakan bahwa komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks dan situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang yang berkomunikasi. Yang terdiri dari:

1) Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komuniasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.

2) Aspek psikologis, seperti : sikap, kecenderungan, rasangka, dan emosi para peserta komunikasi.

3) Aspek sosial, seperti : norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya

4) Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam) (Mulyana, 2001:69)

2.2.1.5 Konseptualisasi Komunikasi

Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg , William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno juga Edward M. Bodaken yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni :

1) Komunikasi sebagai tindakan satu-arah

Komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembagadari seseorang (sekelompok orang), baik interpersonal (langsung) maupun melalui media, komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

2) Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi sebagai proses sebab-akivat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Tetapi tidak semua respon penerima adalah umpan balik. Suatu pesan disebut umpan balik bila hal itu merupakan respons terhadap pesan pengirim.

3) Komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi tidak membatasi kita pada komunikasi disengaja atau respons yang diamati, artinya komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengaja atau tidak, semuanya mengirimkan sejenis pesan. (Mulyana, 2001: 69)

2.2.1.6 Prinsip Komunikasi

Seperti fungsi dan definisi komunikasi, prinsip –prinsip komunikasi juga diuraikan dengan berbagai cara oleh para pakar komunikasi. Dengan mengacu kepada pandangan para ahli Deddy Mulyana membuat prinsip – prinsip komunikasi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (2001), prinsip – prinsip tersebut yaitu :

1) Komunikasi adalah suatu proses simbolik.
2) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3) Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4) Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5) Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komuniaksi.
7) Komunikasi itu bersifat sistemik.
8) Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.
9) Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10) Komunkasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional. (Mulyana, 2001 : 53)

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito (2011: 51) dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia sebagai berikut:

> "Proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orangorang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving message between two person or among small group of persons, with some effect and some immated feedback*)."

Pentingnya situasi kommunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan. Jadi tidak terdapat interaksi.

Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Disitu terjadi saling menghormati bukan disebabkan oleh status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

2.2.2.2 Keampuhan Komunikasi Interpersonal

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dn perilaku komunikan.

Alasannya adalah komunikasi interpersonal umunya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu dengan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immadiated feedback*), kita akan mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang kita lontarkan, ekspresi wajah kita dan gaya bicara kita. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggap komunikan itu menyenangkan, kita sudah tentu akan mempertahankan gaya komunikasi, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif; kita harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi itu berhasil.

Oleh karena keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi itulah, maka bentuk komunikasi interpersonal acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi persuasif interpersonal seperti itu hanya digunakan kepada komunikan yang potensial saja, artinya tokoh yang mempunyai jajaran dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila ia berhasil diubah sikapnya atau ideologinya.

2.2.2.3 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal dilasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya:

1) Komunikasi diadik (*dyadic communication*). Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang

seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua arah, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikasi seperti ini akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar. Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (*dyadiv primacy*) ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlibat dalam komunikasi yang berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2) Komunikasi triadik (*triadic communication*). Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi

kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik karena merupakan komunikasi interpersonal lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai peringatan KAA yang dimiliki oleh Korps Relawan Bandung Spirit di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh mereka dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna peringatan KAA yang mereka miliki.

Untuk memperoleh hasil konstruksi dari makna peringatan KAA di kalangan mahasiswa di kota Bandung yang bersifat *intersubjektif,* penelitian ini menggunakan

subfokus **nilai, motif dan pengalaman.**

Adapun landasan teori yang relevan di dalam kerangka berpikir peneliti diantaranya :

2.3.1 Fenomenologi

Menurut Engkus bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti menampak. *Phanomenon* merujuk pada yang menampak. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi mereflesikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah: *the science of phenomena as distinct from being (ontology)* dan *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20, abad ke-18 menjadi awal digunakanya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima

secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti hal Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F. Hegel. pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deksriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai kesengajaan.

2.3.2 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma, 2000: 299).

Pandangan diatas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia (Poloma, 2000: 308). Realitas sosial itu dilihat dari subjektivitas itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2008: 82).

Schutz**,** dalam gagasan fenomenologi, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang "makna" dan "pembentukan makna". Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari – hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat). Dunia akal sehat terbentuk dari percakapan sehari – hari.

Common sense merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini didapatkan individu secara sosial melalui sosialisasi dari orang – orang sebelumnya, terlebih *significant others. Common sense* terbentuk dari tipikasi yang menyangkut pandangan dan tingkah laku, serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena indiidu – individu terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif.

Berger sebagaimana dalam Kuswarno (2009) melihat tindakan manusia sebagai produk proses ***internalisasi*** dan ***eksternalisasi***, serta cenderung konstruksionik. jadi Berger melihat setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis yaitu di dalam dan bagi dirinya sendiri (internalisasi), serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya (eksternalisasi), karena Berger menempatkan manusia sebagai subjek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki subjek.

Pandangan Berger memandang bahwa, realitas sosial yang dianggap lahir dengan sendirinya dan struktur dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, dia berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pendapat fungsionalis) tetapi maknanyaberasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksional simbolis) (Kuswarno: 2009)

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 2004).

2.3.3 Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek pendandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti: 2003).

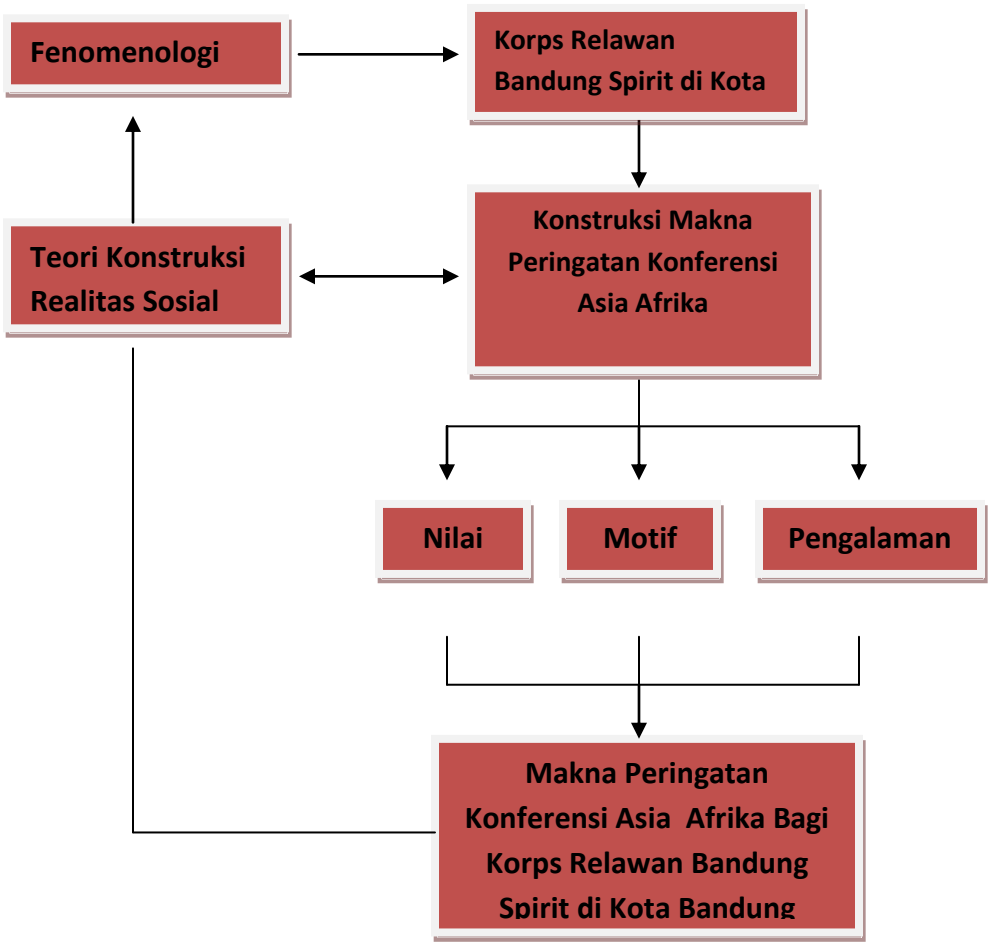
Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam penjelasan di atas, peneliti berusaha menghubungkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mencari tahu makna peringatan Konferensi Asia Afrika bagi Korps Relawan Bandung Spirit di Kota Bandung.

Setiap manusia memiliki pandangan masing-masing mengenai berbagai hal bisa itu berupa kepada suatu objek (barang) ataupun perilaku (individu), yang memengaruhi bagaimana manusia tersebut bersikap atau berperilaku dalam realitas sosialnya perbedaan tersebut berangkat dari makna yang dimiliki oleh individu – individu tersebut akan mempengaruhi bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi di dalam interaksi sosial baik itu di lingkungan keluarga, teman sepermainan maupun di kampus tempat mahasiswi tersebut menimba ilmu.

Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan peringatan Konferensi Asia Afrika bagi mahasiswa di kota Bandung, dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: ***Aplikasi Peneliti, 2015.***